

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk peternakan sebagai sumber protein hewani merupakan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Sudah sejak zaman dulu masyarakat menyandingkan pangan pokok dengan pangan hewani dengan tujuan untuk meningkatkan gizi. Protein hewani memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan kecerdasan manusia karena mengandung asam amino esensial yang tidak dapat dipenuhi oleh sumber protein nabati (Damayanti *et al.*, 2013).

Daging merupakan salah satu produk pangan hewani yang mempunyai gizi tinggi karena mengandung protein, lemak, vitamin, dan mineral. Daging merupakan salah satu produk pangan hewani yang memiliki nilai gizi tinggi karena mengandung protein, lemak, vitamin, dan mineral penting. Daging diperoleh dari hasil pemotongan ternak, baik besar seperti sapi dan kerbau maupun kecil seperti kambing dan unggas (Soeparno, 2005). Daging sapi merupakan sumber protein hewani dengan kandungan gizi tinggi. Dalam 100 gram daging sapi segar terkandung sekitar 207 kkal energi, 18.8 gram protein, 14 gram lemak, 11 mg kalsium, 170 mg fosfor, dan 3 mg zat besi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Kebutuhan daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk, dan daya beli masyarakat yang meningkat. Namun peningkatan permintaan terhadap daging sapi tersebut tidak dapat diimbangi dengan penambahan produksi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2023, jumlah kebutuhan daging sapi nasional pada tahun 2023 sebesar 816.790 Ton, angka tersebut belum

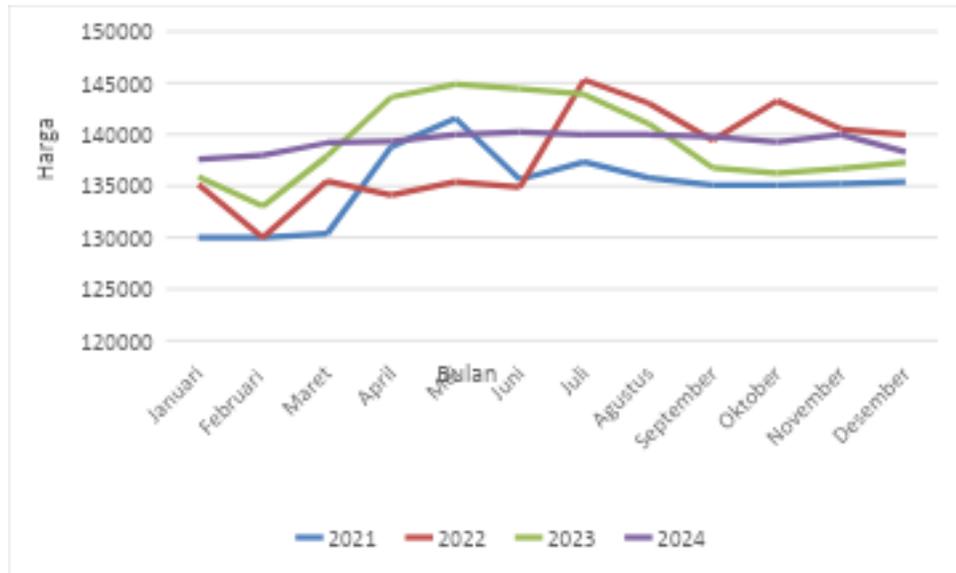
mampu dipenuhi oleh produksi daging dalam negeri yang hanya 524.760 ton di tahun yang sama. Salah satu faktor utama penyebab rendahnya produksi ini adalah populasi sapi yang belum mencukupi untuk memenuhi permintaan pasar.

Di sisi lain, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat padat, yang seharusnya menjadi potensi besar bagi peningkatan konsumsi daging sapi. Namun kenyataannya, tingkat konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata tingkat konsumsi dunia. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023) rata-rata tingkat konsumsi dunia mencapai 6,4 kg/kapita/tahun sedangkan konsumsi daging sapi di Indonesia hanya sekitar 2,66 kg/kapita/tahun.

Kondisi rendahnya konsumsi daging sapi secara nasional juga tercermin di tingkat daerah, salah satunya di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Data dari BPS (2023) menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi per kapita di Kabupaten Padang Lawas sangat rendah, yaitu hanya sekitar 0,004 kg/minggu atau sekitar 0,208 kg/tahun. Kondisi ini bukan hanya mencerminkan rendahnya daya beli atau preferensi konsumsi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh harga daging sapi yang relatif mahal dan berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Sebagai wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi yang sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian dan peternakan tradisional, harga daging sapi relatif mahal bagi sebagian besar masyarakat. Fluktuasi harga daging di pasar lokal turut memperkuat rendahnya daya beli masyarakat terhadap daging sapi. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (2024), perkembangan harga daging sapi di Kabupaten

Padang Lawas di tingkat konsumen sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 cenderung terus meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 2% per tahun.



Gambar 1. Harga daging sapi pada tingkat konsumen tahun 2021-2024

Berdasarkan Gambar 1. harga daging sapi di Kabupaten Padang Lawas secara umum mengalami fluktuasi, yang dapat terlihat dari gambar dengan adanya kenaikan dan penurunan harga. Harga pada Januari 2021 sebesar Rp130.000/kg dan terus mengalami fluktuasi sampai bulan Desember 2021, hal yang sama juga terjadi sampai pada tahun 2024. Harga daging sapi di Kabupaten Padang Lawas memiliki kecenderungan meningkat dari tahun 2021-2024. Setelah mengalami fluktuasi, harga daging tersebut tidak pernah kembali ke harga semula. Harga pada Januari 2021 sebesar Rp130.000/kg hingga akhir Desember 2024 harga daging sapi sebesar Rp138.286.

Fluktuasi harga daging sapi di Kabupaten Padang Lawas diduga disebabkan oleh sejumlah faktor struktural dan sistemik, antara lain ketidakseimbangan antara

permintaan dan penawaran, keterbatasan pasokan lokal, serta kendala distribusi akibat infrastruktur yang belum optimal. Ketidakseimbangan ini selaras dengan teori ekonomi mikro yang menyatakan bahwa harga akan naik apabila permintaan melebihi penawaran (Sukirno, 2016). Menurut Pipit *et al.* (2019), fluktuasi harga daging sapi dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan permintaan dan penawaran. Pasokan daging sapi yang kurang memadai menyebabkan kurangnya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi sehingga harga daging sapi meningkat. Ada juga indikasi tingginya harga daging sapi disebabkan distribusi yang terhambat seperti keterbatasan infrastruktur transportasi, ataupun disparitas harga antar daerah. Keterbatasan infrastruktur transportasi tersebut juga terjadi di Kabupaten Padang Lawas karena kondisi jalan yang sulit dilalui terutama di daerah pedesaan, sehingga memperlambat pengangkutan ke pasar. fluktuasi yang terus berlangsung dan tidak dapat diprediksi berpotensi meningkatkan volatilitas harga yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan konsumen dan produsen secara bersamaan (Dewia *et al.*, 2017).

Volatilitas harga yang tinggi juga dapat memicu substitusi konsumsi ke produk lain yang lebih murah, menurunkan asupan protein hewani, serta memperburuk status gizi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap pola volatilitas harga daging sapi sangat diperlukan sebagai dasar perumusan kebijakan stabilisasi harga pangan. Menurut Sumaryanto (2009), stabilitas harga pangan penting untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

Penelitian ini difokuskan pada analisis volatilitas harga daging sapi di tingkat konsumen di Kabupaten Padang Lawas. Pemilihan fokus pada tingkat konsumen dilatarbelakangi oleh keterbatasan ketersediaan data harga daging sapi di tingkat

produsen. Hingga saat penelitian ini dilaksanakan, data harga produsen belum tersedia secara terstruktur dan berkelanjutan dari instansi atau lembaga yang berwenang, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan analisis pada tingkat produsen. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada harga konsumen, yang memiliki keterjangkauan data yang lebih tinggi serta relevansi langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga dan efektivitas kebijakan stabilisasi harga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi tingkat volatilitas harga daging sapi pada tingkat konsumen di Kabupaten Padang Lawas?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis tingkat volatilitas harga daging sapi pada tingkat konsumen di Kabupaten Padang Lawas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pertanian, khususnya pada kajian volatilitas harga komoditas pangan strategis. Penerapan model ARCH dan GARCH dalam menganalisis fluktuasi harga daging sapi memperkuat literatur akademik mengenai pemodelan deret waktu yang relevan untuk mengukur ketidakstabilan harga dalam konteks pasar domestik.
2. Manfaat penelitian ini bagi konsumen diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika harga daging sapi yang berfluktuasi secara signifikan di Kabupaten Padang Lawas. Informasi terkait karakteristik

volatilitas harga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menyusun strategi konsumsi yang lebih adaptif terhadap perubahan harga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong perilaku konsumsi yang lebih rasional dan efisien, serta mendukung upaya peningkatan kualitas konsumsi protein hewani secara berkelanjutan dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

3. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengambil keputusan yang lebih tepat untuk menjaga kestabilan harga daging sapi di pasaran. Dengan mengetahui bahwa harga daging sapi sering berubah-ubah secara tidak menentu, pemerintah dapat merancang kebijakan seperti menyiapkan cadangan stok daging, memberikan bantuan biaya distribusi, atau bekerja sama dengan daerah lain untuk menjaga ketersediaan daging sapi. Kebijakan-kebijakan ini sangat penting agar harga tetap stabil, masyarakat tetap bisa membeli daging dengan harga terjangkau, dan peternak lokal tetap mendapat keuntungan yang layak.

